

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan memasuki era globalisasi saat ini, kesadaran global tentang peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan dan menempatkan manusia sebagai titik sentral pembangunan tampak semakin jelas.<sup>1</sup> Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan yang sekarang ini sedang menjadi sorotan dan harapan banyak orang di Indonesia. Wujud dari proses pendidikan yang paling riil terjadi di lapangan dan bersentuhan langsung dengan sasaran adalah berupa kegiatan belajar mengajar pada tingkat satuan pendidikan. Kualitas kegiatan belajar mengajar atau sering disebut dengan proses pembelajaran tentu saja akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan yang *output*-nya berupa sumber daya manusia.<sup>2</sup>

Di dalam Al-Quran dijelaskan juga tentang pendidikan tersebut yakni sebagai berikut :

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا ۖ وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ

---

<sup>1</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformati: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. xv

<sup>2</sup> Muh. Nurul Huda dan Agus Purwowododo, *Komunikasi Pendidikan*, (Surabaya: Acima Publishing, 2013), hal. 79

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman". (An – Naml Ayat 15)<sup>3</sup>

Isi kandungan ayat Al-Qur'an di atas Allah SWT memberikan pendidikan kepada makhluknya untuk senantiasa belajar dan menuntut ilmu. Jadi sebenarnya pendidikan sudah dibahas dalam Al Qur'an melalui isyarat-isyarat Allah dalam beberapa suratnya, salah satunya terdapat di surat An-Naml ayat 15.

Pendidikan menjadi salah satu wujud untuk membentuk karakter manusia yang berbudi luhur dan bermoral dalam kehidupan bermasyarakat ataupun bernegara. Untuk mengembangkan agar manusia menjadi matang tidak cukup bila ia hanya dilatih, tetapi juga harus di didik.<sup>4</sup> Berdasarkan hal tersebut jika hal itu berkaitan dengan dunia pendidikan maka perlu untuk dikembangkan. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup> Masalah pendidikan senantiasa menjadi topik pembicaraan yang menarik untuk disimak, baik di kalangan

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: DARUSSALAM, 2002), hal. 533-532

<sup>4</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT RINEKE CIPTA, 2005), hal.6

<sup>5</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuh Anak*, (Yogyakarta: UIN Malang Press (Anggota IKAPI), 2009, hal. 157-158

masyarakat luar maupun pakar pendidikan pada saat ini. Masalah tersebut dapat diketahui mulai dari mutu pendidikan, proses pendidikan, rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, dan keberhasilan dalam belajar dan pengajaran. Salah satu dari masalah pendidikan tersebut adalah indikasi keberhasilan belajar dan pengajaran. Indikasi keberhasilan belajar dan pengajaran adalah menjadikan peserta didik sejahtera dan nyaman di sekolah, tidak hanya ketertekanan, kecemasan dan kejenuhan sehingga peserta didik akan memiliki semangat dan motivasi tinggi untuk belajar meraih prestasi setinggi-tingginya.<sup>6</sup>

UNESCO telah menetapkan empat pilar utama pendidikan untuk menghadapi abad ke-21, yaitu: (1) *Learning to know* artinya belajar tidak hanya berorientasi kepada hasil belajar, tetapi harus berorientasi kepada proses belajar, (2) *Learning to do* artinya belajar bukan hanya mendengar dan melihat tetapi untuk berbuat dengan tujuan penguasaan kompetensi, (3) *Learning to be* artinya membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri, (4) *Learning to live together* artinya belajar untuk bekerja sama.<sup>7</sup> Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan secara berkelanjutan dalam bidang pendidikan demi mewujudkan tujuan pendidikan yaitu menciptakan generasi penerus yang terdidik dan memiliki akhlak mulia. Keberhasilan dunia pendidikan pada abad-21, akan tergantung pada sejauh mana dikembangkannya keterampilan-keterampilan baru untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 158

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenanda Group, 2010), hal. 110-111

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah untuk mengantarkan peserta didik menuju perubahan-perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, moral, maupun sosial agar mereka dapat hidup mandiri sebagai makhluk individu dan hidup bermasyarakat dengan baik sebagai makhluk sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajar, dimana pada lingkungan belajar di sekolah interaksi ini diatur oleh guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Dan guru pula yang berhadapan langsung dengan para peserta didik dikelas melalui proses belajar mengajar. Seorang guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung dan bertanggung jawab terhadap proses belajar itu sendiri. Selain faktor guru, siswa sebagai subyek dalam pembelajaran merupakan faktor yang harus mendapat perhatian cukup besar. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih termotivasi untuk belajar khususnya dalam bidang matematika.

Pengajaran matematika menuntut siswa menunjukkan sikap yang aktif, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab. Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran matematika belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Seringkali guru menemukan siswa tidak berani mengemukakan pendapat maupun bertanya. hal Ini menunjukkan tanggung jawab siswa rendah terhadap dirinya sendiri.

Sekarang ini sering kali peneliti menemukan bahwa ada beberapa siswa di sekolah yang kurang merespon terhadap pelajaran matematika dan tidak disiplinnya siswa terhadap pelajaran matematika. terdapat beberapa siswa tidak fokus

mengikuti pembelajaran, berbincang dengan siswa lainnya ketika guru menyampaikan materi, kurangnya rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari sehingga kemampuan bertanya mereka rendah, tugas-tugas atau PR yang tidak dikerjakan, rendahnya perhatian siswa terhadap pelajaran matematika dan hanya sebagian kecil siswa yang mampu menyelesaikan soal matematika. Selain itu siswa kurang diberikan kesempatan melakukan aktivitas belajar atau dengan kata lain peran guru dalam pembelajaran terlihat lebih dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan belum optimal.

Sebagai seorang motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar dalam proses pembelajaran siswa mendapatkan hasil yang terbaik. Sebab, hakekat mengajar bukanlah melakukan sesuatu bagi siswa tetapi lebih berupa menggerakkan siswa melakukan hal-hal yang dimaksudkan menjadi tujuan pendidikan. Tugas utama seorang guru bukanlah menerangkan hal-hal yang terdapat dalam buku-buku, tetapi mendorong, memberikan inspirasi, memberikan motif-motif dan membimbing siswa dalam usaha mereka mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.

Dalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah telah disebutkan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis maupun bekerja sama sudah

lama menjadi fokus dan perhatian pendidik matematika di kelas, karena hal itu berkaitan dengan sifat dan karakteristik keilmuan matematika.<sup>8</sup>

Mengajarkan matematika memerlukan model pembelajaran yang baik agar siswa lebih mudah memahami materi dan menyelesaikan masalah mengenai materi yang diajarkan. Model pembelajaran matematika harus mengubah situasi guru mengajar kepada situasi siswa belajar. Guru memberikan pengalamannya kepada siswa sebagai pengayom, sebagai sumber tempat bertanya, sebagai pengarah, sebagai pembimbing, sebagai fasilitator, dan sebagai organisator dalam belajar.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* (terbalik). Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* (terbalik) merupakan konsep baru dalam pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran juga dapat membantu memecahkan kebutuhan yang sering dihadapi dalam penggunaan model pembelajaran yang sudah usang.

Pembelajaran *Reciprocal Teaching* (terbalik) ini merupakan model yang dirasa dapat membantu meningkatkan aktivitas, karena dengan menerapkan pembelajaran *Reciprocal Teaching* (terbalik) siswa diutamakan dapat menerapkan

---

<sup>8</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 4

empat strategi pemahaman mandiri, yaitu: menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya, kemudian memprediksikan pertanyaan apa selanjutnya dari persoalan yang disodorkan kepada siswa.<sup>9</sup> Manfaatnya adalah dapat meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran karena siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dan menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik.

Pada pembelajaran *Reciprocal Teaching* (terbalik) siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan yang dilakukan siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas pembelajarannya. Dalam kaitannya dengan pembelajaran *Reciprocal Teaching* (terbalik) adalah untuk menilai aktivitas-aktivitas siswa, dan aktivitas yang dimasukkan adalah kegiatan siswa selama siswa bekerja dalam kelompoknya, yaitu<sup>10</sup> (1) memperhatikan, (2) memberi penjelasan, (3) menanggapi penjelasan, (4) mengajukan pertanyaan, (5) membuat rangkuman, (6) memecahkan masalah, (7) memprediksi, (8) antusias dan senang dll. Oleh karena itu, dengan menerapkan pembelajaran *Reciprocal Teaching* (terbalik) dirasa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa.

---

<sup>9</sup> Ria Sardiyanti, *Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching (terbalik) untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal.14

<sup>10</sup> *Ibid*, hal 16-17

Berdasarkan pada hasil observasi di SMAN 1 Mojo. Ketika peneliti memberikan soal latihan didapatkan temuan bahwa terdapat banyak kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dalam pengerjaan tugas. Baik kesalahan cara pengerjaan maupun langkah-langkah dalam mengerjakan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan berjudul: "**Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* (terbalik) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Turunan Fungsi Atau Diferensial Kelas XI IPA di SMAN 1 Mojo Kediri**".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *reciprocal teaching* (terbalik) terhadap motivasi belajar matematika siswa pada materi turunan fungsi atau diferensial kelas XI IPA di SMAN 1 Mojo Kediri?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *reciprocal teaching* (terbalik) terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi turunan fungsi atau diferensial kelas XI IPA di SMAN 1 Mojo Kediri?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *reciprocal teaching* (terbalik) terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa pada materi turunan fungsi atau diferensial kelas XI IPA di SMAN 1 Mojo Kediri?



### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, maka tujuan peneliti iyalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *reciprocal teaching* (terbalik) terhadap motivasi belajar matematika siswa pada materi turunan fungsi atau diferensial kelas XI IPA di SMAN 1 Mojo Kediri.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *reciprocal teaching* (terbalik) terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi turunan fungsi atau diferensial kelas XI IPA di SMAN 1 Mojo Kediri.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *reciprocal teaching* (terbalik) terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa pada materi turunan fungsi atau diferensial kelas XI IPA di SMAN 1 Mojo Kediri.

### D. Hipotesis penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan, yaitu:

H<sub>0</sub>: Ada pengaruh model pembelajaran *reciprocal teaching* (terbalik) terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa pada materi turunan fungsi atau diverensial kelas XI IPA di SMAN 1 Mojo Kediri.

H<sub>1</sub>: Tidak ada pengaruh model pembelajaran *reciprocal teaching* (terbalik) terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa pada materi turunan fungsi atau diferensial kelas XI IPA di SMAN 1 Mojo Kediri.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu telaah yang komprehensif sehingga dapat diambil manfaat, diantaranya:

### 1. Manfaat Teoretis

Memberikan informasi tentang diagnosis kesulitan belajar matematika dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami oleh peserta didik khususnya pada penyelesaian soal cerita materi bangun datar dan bangun ruang, terutama pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam belajar matematika.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

#### a. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar secara umum.

#### b. Bagi guru

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi pertimbangan kebijakan dan pembelajaran untuk:

1. Mendorong guru untuk mencari tindakan alternatif dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar matematika khususnya pada.
2. Sebagai wawasan bagi para guru bahwasannya dalam pembelajaran itu sangat diperlukan diagnosis kesulitan belajar peserta didik yang nantinya dapat dipergunakan untuk perbaikan pembelajaran di sekolah.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memaparkan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat mengetahui kesulitan belajarnya dan diharapkan mampu mengatasinya.

d. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah wawasan tentang faktor-faktor kesulitan belajar matematika di kelas yang akan bermanfaat bagi peneliti saat mengajar di sekolah.

## **F. Penegasan istilah**

Penegasan ini disusun sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami konsep judul ini, perlu dikemukakan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Pengaruh juga bisa diartikan kontribusi atau sumbangan akan suatu hal yang lain yang berdampak langsung terhadap apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.
2. Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* (terbalik) merupakan konsep baru dalam pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Diharapkan

dalam model pembelajaran ini siswa mampu menyajikan materi pembelajaran di depan kelas dan kemampuan siswa dalam belajar mandiri dapat ditingkatkan.

3. Motivasi merupakan perubahan energi yang terjadi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga akan bergelayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu,
4. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.<sup>11</sup> Hasil belajar adalah penguasaan sejumlah pengetahuan dan keterampilan baru serta sikap baru ataupun memperkuat sesuatu yang telah dikuasai sebelumnya, termasuk pemahaman dan penguasaan nilai-nilai.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam memahami pembahasan penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

#### **1. Bagian Awal**

Pada bagian awal memuat hal-hal yang bersifat formal. Bagian ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, kata pengantar, daftar isi.

#### **2. Bagian Inti**

Adapun bagian inti meliputi:

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 22

BAB I Pendahuluan, meliputi 1) latar belakang, 2) rumusan masalah, 3) tujuan penelitian, 4) hipotesis penelitian, 5) manfaat penelitian, 6) penegasan istilah, 7) sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori yang digunakan sebagai pijakan dalam penelitian, meliputi 1) hakikat matematika, 2) pengertian belajar dan pembelajaran matematika, 3) Model Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*), 4) motivasi, 5) hasil belajar, 6) materi fungsi turunan, 7) Penelitian Terdahulu, 8) Kerangka Pemikiran.

BAB III Metode Penelitian yang digunakan sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian meliputi 1) rancangan penelitian, 2) lokasi penelitian 3) populasi, sampel, dan sampling penelitian, 4) sumber data, 5) kisi-kisi instrumen, 5) teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, 6) teknik analisis data, 6) prosedur penelitian.

BAB IV Hasil penelitian penyajian yang digunakan 1) data hasil penelitian, 2) analisis data hasil penelitian

BAB V Pembahasan yang digunakan 1) rekapitulasi hasil penelitian, 2) pembahasan hasil penelitian

BAB VI Penutup ialah 1) kesimpulan 2) saran

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri daftar rujukan, lampiran- lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.

